

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Analisis Keberlangsungan Industri Kecil Mebel Di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten Tahun 2018.

1.2 Latar Belakang

Industri kecil di desa merupakan industri yang dilakukan untuk menunjang perekonomian masyarakat desa dan mampu menyumbang pendapatan daerah. Berdasarkan Undang-undang nomor 3 pasal 14 Tahun 2014, peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah melakukan penyebaran percepatan pembangunan di seluruh Negara Indonesia melalui wilayah perindustrian. Populasi manusia yang semakin meningkat berbanding lurus dengan kebutuhan yang tinggi. Kebutuhan akan perabotan rumah tangga, perabot sekolah, perabotan rumah tangga dari kayu khususnya mebel atau furniture membuat banyaknya sentra industri rumahan yang terbentuk di Kabupaten Klaten.

Di kabupaten ini terdapat beberapa sentra industri mebel diantaranya adalah Kecamatan Klaten Utara dan Kecamatan Juwiring. Namun penelitian ini fokus pada sentra industri mebel di Kecamatan Klaten Utara. Letak Kecamatan ini merupakan lokasi strategis untuk menjadi klaster industri karena dilewat oleh Jalan Provinsi dan memiliki nama Jalan Jogja-Solo yang kaitannya dengan kemudahan aksesibilitas. Mebel di Kecamatan Klaten Utara sudah di jual hingga luar provinsi meskipun hanya industri kecil atau industri rumah tangga. Industri ini telah berdiri sebelum masa kemerdekaan, sehingga banyak usaha rintisan turunan dari orangtua. Pembeli dapat langsung membeli di rumah pemilik usaha mebel yang berada di Desa Belangwetan, Desa Karangnom dan Desa Jonggrangan. Pangsa pasar industri mebel ini adalah masyarakat menengah ke bawah serta melayani pemenuhan kebutuhan mebel untuk perkantoran/sekolah.

Industri mebel tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan rumah tangga domestik namun juga untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga di tingkat internasional. Analisis keberlangsungan usaha mebel ini tidak lepas dari peran keilmuan geografi industri. Karena dalam mengelola industri mebel diperlukan adanya pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, persebaran gejala alam maupun gejala sosial, pemetaan serta seluruh kajian geografi akan melengkapi analisis dari keberlangsungan usaha industri mebel di Kecamatan Klaten Utara.

Untuk mengetahui peran geografi industri maka dapat dilihat dari pengertian ilmu geografi dan ilmu industri. Geografi adalah pengetahuan yang menyelidiki persebaran gejala-gejala fisis biologis pada ruang bumi, sebab dan akibat persebaran tersebut dan gejalanya menurut ukuran nilai motif dimana hasilnya dapat diperbandingkan. Walaupun batasan ini telah diberi motif ekonomis tetapi prinsip-prinsip Geografi telah dikemukakan secara lengkap. Selain prinsip persebaran, interelasi dan interdependensi kausalitas diperlukan hubungan fungsional dengan pendekatan secara historis dan komparatif (John Hanrath, 1959).

Industri adalah usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa dan perkembangannya yang menggunakan modal atau tenaga kerja dengan jumlah relatif besar (Winardi, 1998).

Industri mebel adalah industri yang bergerak dalam bidang pengolahan bahan setengah jadi maupun bahan baku yang berasal dari kayu menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat lebih tinggi. Industri rumah tangga sebagai “industri kecil” di pedesaan dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi dimana-mana dan kesempatan kerja semakin terbatas, industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni, 1997).

Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah yang memiliki banyak industri kecil menengah (IKM) dengan produk unggulan adalah industri meubel diantaranya adalah Kabupaten Jepara, Kabupaten Klaten, Kabupaten

Tabel 1.2 Tabel Data Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Klaten
Utara Tahun 2017

Nama Desa	Jumlah Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Sekarsuli	1439	1430	2869
Barenglor	2843	3080	5923
Karanganom	5211	5352	9737
Ketandan	1746	1733	3479
Belangwetan	4370	4426	8769
Jonggrangan	1867	1932	3799
Gergunung	3704	3840	7544
Jebugan	1978	2014	3992
Jumlah / Total			
2016	23158	23807	46965
2015	22960	23596	46556
2014	22747	23381	46128
2013	22544	23171	45718
2012	22326	22947	45273

Sumber : Data BPS, *Monografi Klaten Utara dalam Angka Tahun 2017*

Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten memiliki sentra industri rumah tangga yaitu industri meubel pertama di Kabupaten Klaten. Berdasarkan data administrasi Kecamatan Klaten Utara dalam Angka 2017, kecamatan ini memiliki 8 desa, yaitu: Desa Sekarsuli, Desa Barenglor, Desa Karangnom, Desa Ketandan, Desa Belangwetan, Desa Jonggrangan, Desa Gergunung dan Desa Jebugan. Populasi penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan populasi penduduk perempuan. Peningkatan kebutuhan hidup berbanding lurus dengan peningkatan populasi penduduk dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 hanya terdapat 45.273 jiwa namun pada tahun 2016 sudah mencapai 46.965 jiwa.

Tabel 1.3 Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Klaten Utara

NO	Nama Desa	Penggunaan Lahan		Luas Wilayah
		Tanah Pertanian	Tanah Bukan Pertanian	
1	Sekarsuli	47,37	45,11	92,48
2	Barenglor	12,19	70,85	83,04
3	Karanganom	42,06	193,57	235,63
4	Ketandan	65,29	41,80	107,09
5	Belangwetan	55,62	115,06	170,68
6	Jonggrangan	38,42	57,67	96,09
7	Gergunung	25,87	116,04	141,91
8	Jebugan	58,17	52,60	110,77
Jumlah	2016	345,00	693,00	1.038
	2015	340,82	696,87	1.038

Sumber : Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Klaten Utara Dalam Angka 2017*

Penggunaan lahan di Kecamatan Klaten Utara didominasi sebagai tanah bukan pertanian namun sebagian besar masih menjadi tanah pertanian. Jumlah tanah non pertanian dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan signifikan karena sesuai dengan jumlah populasi penduduk serta adanya kebutuhan lahan akibat aktifitas ekonomi. Luas wilayah akan sangat berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin luas lahan pertanian yang masih banyak maka mayoritas penduduk di desa tersebut masih menekuni pekerjaan mengolah sawah. Tanah non pertanian terluas berada di Desa Ketandan sedangkan terkecil berada di Desa Barenglor. Desa Barenglor terletak di wilayah perkotaan sehingga mayoritas tanah persawahan semakin berkurang karena tuntutan pembangunan.

Tabel 1.4 Profil Persaingan Bisnis Mebel Kabupaten Klaten dengan Daerah Lain

Pesaing Faktor Kesuksesan	Klaten	Semarang	Surabaya	Jakarta	US/ AUS
Karakter Produk	2,67	2,67	3,00	3,00	3,00
Kesesuaian Pasar	3,33	2,00	2,67	3,00	4,00
Input Bahan Baku	2,00	2,00	3,00	3,00	3,50
Biaya dan Efisiensi	2,50	2,50	3,00	3,00	4,00
Kekuatan Citra (Brand)	2,50	2,50	2,50	2,50	4,00
Sumber Daya Manusia	2,67	2,67	3,00	3,33	4,00
Prasarana Pendukung	2,00	2,50	3,50	4,00	4,00
Efektivitas Rantai Pasokan	2,80	2,60	3,00	3,40	4,00
Lingkungan Kelembagaan	2,75	2,50	2,75	2,75	3,75
Iklm Bisnis	2,50	2,25	2,25	2,25	4,00
Klaster Inovatif	3,75	2,75	2,75	3,00	4,00
Total	2,46	2,24	2,62	2,77	3,52
% dari skor maksimum	68,24	61,49	70,95	75,00	83,11

Sumber Data : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Klaten 2017

Persaingan bisnis di Kabupaten Klaten telah mampu bersaing dengan Kota metropolitan DKI Jakarta meskipun untuk bersaing dengan negara Amerika serta Australia masih sangat kurang. Namun Kabupaten Klaten mampu bersaing dengan Kabupaten Semarang dan Kota Surabaya yang sentra industri yang terletak di ibukota Provinsi. Faktor kesuksesan persaingan bisnis sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Dari total skor maksimum Kabupaten Klaten mampu mengalahkan Kabupaten Semarang dengan skor 68,24%. Sedangkan Jakarta masih memegang skor tertinggi persaingan bisnis yaitu dengan skor 75,00%. Meskipun demikian skor persaingan bisnis di luar negeri masih sangat tinggi dengan skor 83,11%.

Kabupaten Klaten memiliki kesesuaian pasar yang baik karena mampu memenuhi kebutuhan pasar. Prasarana pendukung dinilai masih sangat kurang karena memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan daerah

lain. Meskipun demikian namun Klaten memegang peranan penting dalam persaingan bisnis yang memiliki nilai tinggi dalam bidang klaster inovatif.

Tabel 1.5 Jumlah Industri Besar/Sedang dan Industri Kecil/Rumah Tangga di Kecamatan Klaten Utara

Nama Desa	Jenis Industri		
	Besar/Sedang	Kecil / Rumah Tangga	Jumlah
Sekarsuli	0	26	26
Barenglor	2	40	42
Karanganom	6	118	124
Ketandan	1	19	20
Belangwetan	4	159	163
Jonggrangan	3	23	26
Gergunung	2	69	71
Jebugan	1	19	20
Jumlah / Total			
2017	19	473	492
2016	20	472	492
2015	19	471	490
2014	14	319	333
2013	18	306	324

Sumber Data : Data BPS Klaten Utara Dalam Angka, 2018

Berdasarkan data statistik persebaran industri besar atau industri sedang dan industri kecil atau industri umah tangga di Kecamatan Klaten Utara yang paling terbesar adalah desa Belangwetan. Terdapat 159 industri kecil atau industri rumah tangga dan 4 industri besar atau sedang. Persebaran industri terbesar kedua terletak di Desa Karangnom dengan jumlah Indutri rumah tangga sejumlah 118 dan industri kecil terdapat 6 usaha.

Tabel 1.6 Jumlah Unit Usaha Mebel berdasarkan Desa Sentra Industri Mebel Kecamatan Klaten Utara

LOKASI	JUMLAH UNIT USAHA MEBEL				
	2013	2014	2015	2016	2017
Belangwetan	62	55	43	36	35
Karanganom	28	24	22	10	5
Jonggrangan	16	13	9	5	3

Sumber data : Dinas Perindustrian Kabupaten Klaten Tahun 2018

Desa Belangwetan, Desa Jonggrangan dan Desa Karangnom terkenal dengan sentra industri mebel karena memiliki klaster atau kelompok usaha pembuatan mebel. Terjadi penurunan jumlah industri kecil mebel setiap tahunnya mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Penurunan tersebut apabila tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan keberlangsungan industri mebel terancam.

Keberlangsungan industri mebel seiring perkembangan waktu dari tahun ke tahun mulai berkurang. Di Kecamatan Klaten Utara terdapat klaster-klaster mebel sesuai desa dan dikelola oleh tiap koperasi maupun perkumpulan pengrajin yang ditampung dalam satu wadah organisasi yaitu ASMINDO (Asosiasi Mebel Indonesia). Sesuai dengan peran pemerintah untuk mengurangi penggunaan kayu ilegal maka setiap pengrajin kayu di seluruh Indonesia khususnya Kecamatan Klaten Utara harus memiliki sertifikat VLK (Verifikasi Legalitas Kayu) yang diatur dalam undang-undang. Hal tersebut untuk mendorong konsistensi penerapan legalitas kayu untuk mendorong pengelolaan hutan yang lestari serta mempromosikan perdagangan kayu legal serta peningkatan ekspor produk kayu berbasis legalitas kayu.

Namun sejak penerapan sertifikat dan verifikasi tersebut beberapa pengrajin tidak mengikuti dengan baik karena kurangnya peran pemerintah dalam sosialisasi serta kurangnya pengetahuan Sumber Daya Manusia masyarakat. Sehingga hal tersebut mengancam keberlangsungan usaha industri rumah tangga meubel di masyarakat. Selain itu kurangnya modal

dan banyak usaha yang ada merupakan usaha turun temurun. Banyak usaha yang tutup karena keturunannya tidak melanjutkan lagi usaha mebel yang telah berkembang dan memiliki pasar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka untuk memperoleh gambaran dan analisis yang lebih mendalam perihal keberlangsungan usaha, pola persebaran industri, penyerapan tenaga kerja, daerah asal bahan baku serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam alasan mempertahankan industri rumah tangga. Sehingga penulis membuat penelitian dengan judul **“ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KECIL MEBEL DI KECAMATAN KLATEN UTARA KABUPATEN KLATEN TAHUN 2018.**

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dianalisis dan dikaji adalah keberlangsungan industri kecil mebel yang saat ini semakin berkurang dan banyak yang berhenti karena keturunannya tidak meneruskan rintisan usaha turun temurun yaitu industri mebel. Tentunya akan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi pemilik usaha mebel. Jangkauan wilayah pemasaran industri sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan industri tersebut, karena semakin luas maka semakin banyak produksi dan distribusi. Kearifan lokal masyarakat atas adanya paguyuban dapat berpengaruh pada keberlangsungan industri. Atas dasar permasalahan tersebut, maka diajukan empat rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pemilik usaha mebel yang masih mempertahankan keberlangsungan Industri Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018?
3. Daerah mana saja yang menjadi wilayah pemasaran usaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018?

4. Bagaimana pengaruh paguyuban pengrajin mebel terhadap keberlangsungan usaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pengusaha mebel yang masih mempertahankan keberlangsungan Industri Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018
3. Untuk menganalisis wilayah pemasaran usaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018
4. Untuk menganalisis pengaruh paguyuban pengrajin mebel terhadap keberlangsungan industri mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah riset dan penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Sebagai pelengkap atas penelitian sebelumnya dan untuk menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

1.6 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.6.1 Telaah Pustaka

1.6.1.1 Pengertian Industri

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan baku sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2010).

Industri dalam pengertian secara umum adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder.

Perusahaan bidang industri adalah unit usaha dengan melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi agar memiliki nilai jual tinggi terletak pada suatu lokasi dengan catatan administrasi terstruktur terdiri dari jenis produktivitas, biaya dan pihak yang berperan penting dalam resiko usaha (BPS, 2016).

Pengertian selanjutnya adalah pengertian dari teori ekonomi yaitu kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan barang yang sangat bersamaan yang terdapat dalam mutu pasar (Sukirno, 1995).

1.6.1.2 Klasifikasi Industri

➤ **Klasifikasi Berdasarkan Investasi**

Menurut jumlah investasi industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut yang tercantum pada Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 257/MPP/Kep/1997, sebagai berikut :

- a. **Industri Kecil dan Menengah** : Jenis industri dengan investasi dengan rentang nilai paling tertinggi sebesar Rp. 5.000.000,00. Nilai investasi ini tidak mencakup tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. **Industri Besar** : Industri yang memiliki investasi lebih dari Rp. 5.000.000,00. Nilai investasi ini tidak mencakup tanah dan bangunan tempat usaha.

➤ **Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja**

Klasifikasi tenaga industri berdasarkan tenaga kerja berdasarkan jumlah tenaga kerja yang tercantum pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten Tahun 2017, sebagai berikut :

- a. **Industri Rumah Tangga** : Industri dengan tenaga kerja sejumlah 1 - 4 orang
- b. **Industri Kecil** : Industri dengan tenaga kerja sejumlah 5 – 19 orang.
- c. **Industri Sedang** : Industri dengan tenaga kerja sejumlah 20 – 99 orang.
- d. **Industri Besar** : Industri dengan tenaga kerja sejumlah 100 orang atau lebih.
- e.

➤ **Klasifikasi Industri Berdasarkan Aktivitas**

Klasifikasi industri berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan oleh industri yang dikutip dari Wigjosoebroto dalam Sutanta (2010), sebagai berikut :

a. Industri Penghasil Bahan Baku (*The Primary Row Material Industries*)

Industri dengan proses produksi mengolah sumber daya alam untuk menghasilkan bahan baku maupun bahan tambahan yang dibutuhkan oleh industri penghasil produk dan jasa.

b. Industri Manufaktur (*The Manufacturing Industries*)

Industri yang dilakukan dengan proses bahan baku kemudian menjadi bermacam-macam bentuk/model produk, baik berupa produk jadi maupun produk setengah jadi atau yang sudah berupa produk jadi.

c. Industri Penyalur (*Distribution Industries*)

Industri memiliki fungsi melaksanakan proses pendistribusian untuk bahan baku dan produk yang sudah jadi kemudian di distribusikan kepada konsumen dari produsen. Aktivitas kegiatan yang dilakukan antara lain: pembelian dan pembayaran, mengelompokkan, memilah, mengemasi dan melakukan pendistribusian secara baik yang berkaitan dengan transportasi.

1.6.1.3 Peran Industri Kecil

Menurut Anoraga (2002: 226), industri kecil mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, penggerak roda perekonomian dan pelayanan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan mengingat karakteristik dari usaha kecil tersebut yang tahan terhadap krisis ekonomi karena usaha kecil dijalankan dengan ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan sektor moneter dan keberadaannya yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Maka dari itu keberadaan usaha kecil mempunyai peranan yang penting dan strategis terhadap pembangunan struktur ekonomi nasional sehingga industri kecil perlu dikembangkan.

Menurut Malik (2015:167), industri kecil mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan pedesaan. Hal ini dikarenakan industri kecil dapat menghubungkan antara aktivitas sektor pertanian dan non pertanian dan industri kecil juga dapat menciptakan *multiplier effect* terhadap munculnya kegiatan-kegiatan non pertanian yang lain seperti jasa, dan perdagangan sehingga industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di perdesaan.

Menurut Rejekiingsih (2002: 125), industri kecil mempunyai peran yaitu industri kecil mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan mampu berkontribusi terhadap PDRB suatu daerah. Peran industri kecil tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dan setengah pengangguran.

1.6.1.4 Industri Mebel

Industri mebel adalah industri yang bergerak dalam bidang pengolahan bahan setengah jadi maupun bahan baku yang berasal dari kayu menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat lebih tinggi. Masyarakat menghasilkan industri pengolahan kayu (mebel) merupakan wujud dan partisipasi masyarakat di bidang kehutanan. Industri mebel adalah sebagai bentuk industri rakyat, termasuk industri rumah tangga (*cottage industri*) atau dapat juga

disebut industri kecil tergantung dari jumlah pekerjanya (Dawam Rahardjo, 1986).

1.6.1.5 Faktor-Faktor Industri

Faktor yang berpengaruh dalam keberlangsungan industri adalah ketersediaan dari bahan baku, modal, tenaga kerja, upah/gaji, fasilitas transportasi atau pemasaran dan lahan atau lokasi usaha serta perijinan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Bahan Baku

Bahan baku dalam bidang industri pengolahan biasanya merupakan bahan yang disediakan oleh alam. Sehingga menjadi faktor utama dalam pendirian lokasi industri. Sesuai dengan teori industri bahwa pembangunan lokasi industri selalu dekat dengan bahan baku untuk menghemat biaya pengangkutan serta langsung dapat diolah. Ketersediaan bahan baku akan memperpanjang masa keberlangsungan suatu industri.

2. Faktor Modal

Modal adalah kunci utama dalam merintis bisnis industri kecil maupun industri dengan skala besar. Modal dapat berupa materi atau uang dan dapat berupa barang serta ilmu. Semakin besar modal yang dimiliki maka usaha dapat berkembang dengan cepat dan hasil yang maksimal. Modal diperlukan untuk membeli pengadaan bahan baku, alat kerja, tanah atau bangunan tempat usaha, membayar transport dan untuk menggaji karyawan.

3. Faktor Upah

Dikutip dari Peraturan Perundang-undangan Upah dan Pesangon, upah merupakan hak yang didapatkan oleh pekerja atau karyawan yang diterima dengan wujud uang sebagai imbalan yang didapatkan dan telah terjadi kesepakatan diatur melalui peraturan undang-undang. Upah tersebut termasuk tunjangan untuk pekerja dan keluarga karena telah selesai memberikan jasa atau pekerjaan.

Untuk memberikan kesejahteraan pada buruh maka pemilik perusahaan sebaiknya memberikan upah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Karena keberlangsungan usaha terletak pada jalinan kerjasama yang baik antara pemilik usaha dengan karyawan atau buruh. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak pengusaha yang tidak membayar upah buruh secara manusiawi.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap manusia yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja ,berguna untuk menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Peraturan Tenaga Kerja Republik Indonesia, 2017).

5. Faktor Transportasi

Transportasi merupakan alat penunjang utama dalam pengiriman barang maupun mobilitas manusia. Proses pengangkutan bahan baku maupun barang jadi sangat dipengaruhi oleh alat transportasi dan infrastrukturnya. Alat transportasi dapat berupa mobil, kereta api, truk, kapal maupun pesawat. Sedangkan infrastruktur adalah jalan, rel kereta api, pelabuhan, stasiun, terminal dan bandara. Semakin mudah alat transportasi didapatkan maka pemasaran akan semakin luas dan barang jadi yang akan dikirim semakin cepat sampai pada pembeli.

6. Faktor Pemasaran

Pemasaran adalah usaha yang dilakukan untuk mengenalkan barang yang telah di produksi agar dikenal oleh pangsa pasar. Semakin luas jangkauan pemasaran maka akan menambah relasi serta dapat menumbuhkan daya saing yang tinggi. Pemasaran harus dilakukan oleh orang yang kompeten karena semakin bagus penawarannya maka semakin luas jangkauan dan target distribusinya.

7. Faktor Lahan atau Lokasi Usaha

Suatu industri harus memiliki tempat untuk melakukan produksi maupun penjualan baik menyewa maupun milik sendiri. Lokasi usaha

ditentukan oleh adanya aksesibilitas jalan maupun dekat dengan bahan baku atau dekat dengan pasar untuk menghemat pengeluaran.

8. Ijin Usaha

Setiap usaha industri harus memiliki ijin perusahaan karena termasuk dalam legalitas pendirian usaha. Ijin tersebut diperoleh dari Departemen Tenaga Kerja dan Perindustrian. Dalam industri mebel terdapat ijin pembelian bahan baku untuk menghindari pembelian bahan baku dari penebangan hutan ilegal. Surat ijin tersebut disebut VLK atau Verifikasi Legalitas Kayu. Apabila tidak memiliki ijin maka industri dapat ditutup secara paksa oleh pemerintah.

1.6.1.6 Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah (IKM)

Sentra industri kecil menengah adalah lokasi pemusatan industri dengan hasil produk yang berjenis sama, bahan baku yang sama serta proses produksi yang sama dilengkapi sarana penunjang dengan basis pengembangan potensi sumber daya alam yang terdapat di daerah dikelola oleh pengurus (Kementrian Perindustrian, 2017).

1.6.1.7 Karakteristik Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan konteks yang berlaku. Karakteristik merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga terdapat perbedaan antar individu. Karakter ekonomi pengusaha mebel adalah ciri khas yang membedakan pengusaha satu dengan yang lain dilihat dari segi sosial dan ekonominya. Karakteristik pengusaha mebel tersebut antara lain :

1. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kumpulan aktifitas yang membangun suatu norma berasal dari peran sebagai masyarakat (Schein E.H, 1962).

2. Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan uang diperoleh pada periode tertentu sebagai balasan dari balas jasa atau hasil produksi yang telah dihasilkan (Reksoprayitno, 2004). Faktor yang mempengaruhi pendapatan manusia antara lain adalah :

- a. Pendapatan yang diterima keluarga sebagai pekerja sampingan.
- b. Harga dari masing-masing hasil produksi yang dihasilkan.
- c. Jumlah uang hasil Faktor produksi baik dari hasil menabung maupun warisan atau hadiah.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan direncanakan untuk mempengaruhi orang lain maupun individu ataupun masyarakat agar melakukan semua yang diharapkan oleh pendidik (Soekidjo, 2013 : 16).

4. Jumlah Jiwa dalam Anggota Keluarga

Menurut Badan Keluarga Berencana Nasional, jumlah jiwa dalam anggota keluarga adalah jumlah keseluruhan anggota yang terdapat dalam keluarga terdiri dari : kedua orangtua, anak (anak orang lain atau anak angkat yang ikut tinggal dalam keluarga) baik tinggal serumah maupun tidak tinggal dirumah dengan alasan apapun.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh kepala keluarga biaya hidupnya dari penghasilan yang didapatkan dari usahanya.

1.6.2 Penelitian Sebelumnya

Maguntur Siswonugroho (2001) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Dalam Industri Meubel Terhadap Perolehan Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha di Kabupaten Pati” memiliki tujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Keberlangsungan Industri Meubel di Kabupaten Pati. Metode

analisis yang digunakan adalah Metode Survei dan Analisa Tabel Frekuensi dan Tabel Silang Selanjutnya di uji menggunakan koefisien korelasi. Hasil penelitian tersebut adalah Semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju.

Muh.Sidik (2008) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Industri Meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001 dan Tahun 2006” memiliki tujuan untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri dan mengetahui kemampuan mebel dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Metode pengambilan data adalah Sensus dan metode pengolahan data menggunakan analisa Tabel Frekuensi dan tabel Silang. Selanjutnya dilakukan Uji Statistik Korelasi Product Moment. Faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh masyarakat. Industri mebel mampu meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 56,91%

Biffatien Dhuha Khatulistiwa (2015) dengan judul penelitian “Analisis Keberlangsungan Industri Meubel Ekspor Kaitannya dengan Pemasaran Ekspor Di Surakarta Tahun 2014” memiliki tujuan untuk mengetahui keberlangsungan meubel, mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel dan mengetahui jangkauan pemasaran ekspor meubel di Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus. Metode analisis yang digunakan adalah Analisa Tabel Frekuensi dan tabel Silang. Selanjutnya dilakukan Uji Statistik Korelasi Product Moment. Untuk mengetahui Tingkat keberlangsungan industri meubel ekspor di Surakarta mencapai 64 pengusaha sekitar 62,74%. Tingkat keberlangsungan ditunjukkan pada Kecamatan Pasar Kliwon sejumlah 2 pengusaha atau 100%. Tingkat keberlangsungan industri meubel terletak di Kecamatan Laweyan, Serengan, Jebres dan Banjarsari. Tujuan negara ekspor yaitu: Inggris, Australia, Thailand, Denmark, Firlandia, Jerman, Italy, Spanyol, Amerika, Perancis dan Belanda.

Liana Magnifera (2016) dalam jurnal ilmiahnya mengkaji penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Industri Mebel Sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Klaten. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan strategi pengembangan industri mebel agar dapat menjadi produk unggulan daerah di Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah diskusi kelompok atau yang disebut Focus Group Discussion (FGD). Metode analisis datanya menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan dari segi posisi geografis kabupaten Klaten, lokasi industri dapat memanfaatkan pemaksimalan akses perdagangan nasional dan internasional. Yang kedua adalah peningkatan peran lembaga pemerintah maupun Asosiasi Mebel Indonesia (Asmindo) dan Kepala Dinas (KADIN) dalam menyalurkan aspirasi, kebijakan, informasi dan Promosi. Yang ketiga adalah menjaga dan meningkatkan kualitas produk untuk meningkatkan daya saing.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini karena penulis memilih judul Analisis Keberlangsungan Industri Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah di khususnya untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara. Untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018. Untuk mengkaji wilayah pemasaran usaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018. Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah metode sensus karena seluruh populasi pemilik mebel diambil datanya. Analisis yang digunakan untuk menghasilkan pemecahan masalah adalah analisis tabel silang dan analisis tabel frekuensi. Namun untuk memperkuat analisis dilakukan analisis geografi menggunakan analisis pendekatan keruangan.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa Usaha mebel di Kecamatan Klaten Utara meskipun skala kecil namun dapat memenuhi kebutuhan mebel hingga luar provinsi Jawa Tengah. Tenaga kerja yang

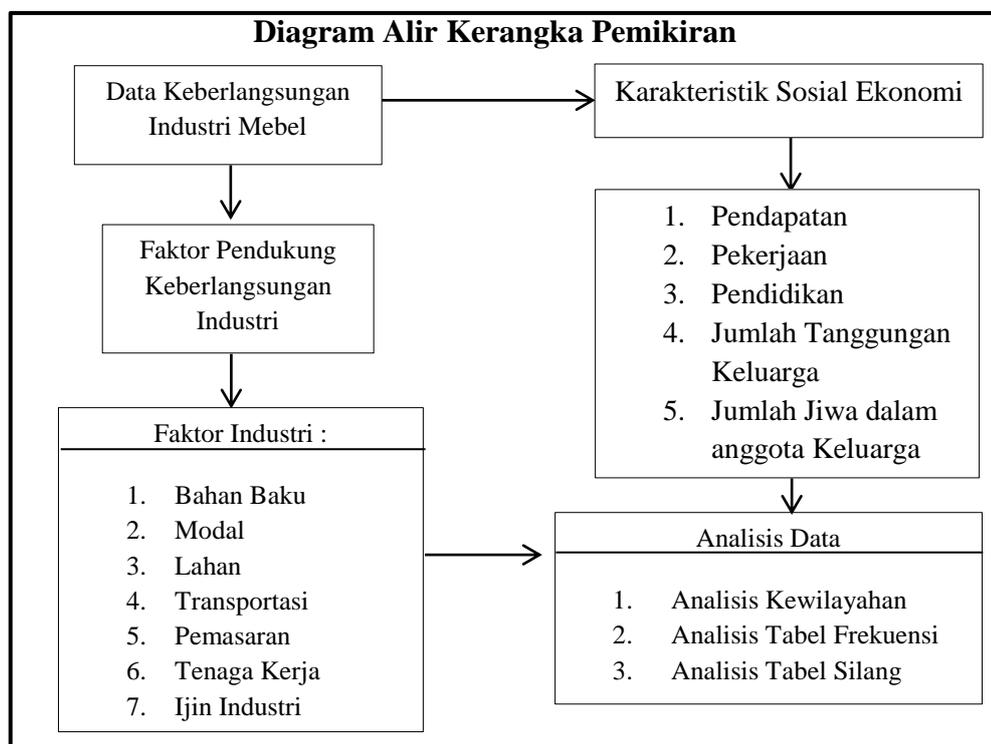
bekerja berasal dari satu kecamatan di Kecamatan Klaten Utara. Sehingga masih berlangsung usaha mebel hingga saat ini karena menjadi sumber mata pencaharian untuk masyarakat desa. Untuk menambah jangkauan pemasaran dilakukan melalui strategi pemasaran dengan memperkenalkan produk melalui sosial media. Usaha dilakukan secara turun menurun dan merintis sendiri. Besar modal menentukan kapasitas produksi.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode dan Analisis	Hasil
Muhammad Romli (1999)	Usaha Industri Meubel dan Sumbangannya Terhadap Ekonomi Keluarga Studi Kasus Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Dati II Klaten	Mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap kemajuan industri mebel dan pendapatan total keluarga di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Dati II Klaten	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Survei - Analisa tabel frekuensi dan tabel silang - Di uji dengan statistik korelasi product moment 	Semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan total keluarga.
Mangguntur Siswonugroho (2001)	Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Dalam Industri Meubel Terhadap Perolehan Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha di Kabupaten Pati	Mengetahui Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Keberlangsungan Industri Meubel di Kabupaten Pati	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Survei - Analisa Tabel Frekuensi dan Tabel Silang - Selanjutnya di uji menggunakan koefisien korelasi 	Semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju.
Muh.Sidik (2008)	Analisis Industri Meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001 dan Tahun 2006	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri - Mengetahui kemampuan mebel dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa Tabel Frekuensi dan tabel Silang. - Selanjutnya dilakukan Uji Statistik Korelasi Product Moment 	Faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri adalah kurangnya modal yang dimiliki oleh masyarakat. Industri mebel mampu meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 56,91%
Biffatien Dhuha Khatulistiwa (2015)	Analisis Keberlangsungan Industri Meubel Ekspor Kaitannya dengan Pemasaran Ekspor Di Surakarta Tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui keberlangsungan meubel - Mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel - Mengetahui jangkauan pemasaran ekspor meubel di Surakarta 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Sensus - Analisis Tabel Frekuensi - Analisis Teknik Skoring dan Regresi Ganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keberlangsungan industri meubel ekspor di Surakarta mencapai 64 pengusaha sekitar 62,74%. - Tingkat keberlangsungan ditunjukkan pada Kecamatan Pasar Kliwon sejumlah 2 pengusaha atau 100%. - Tingkat keberlangsungan industri meubel terletak di Kecamatan Laweyan, Serengan, Jebres dan Banjarsari. - Tujuan negara ekspor yaitu: Inggris, Australia, Thailand, Denmark, Firlandia, Jerman, Italy, Spanyol, Amerika, Perancis dan Belanda.

<p>Liana Magnifera (2016) Jurnal Ilmiah The 4th University Research Coloqium 2016</p>	<p>Strategi Pengembangan Industri Mebel Sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Klaten</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menjelaskan strategi industri mebel sebagai Produk Unggulan Daerah di Kabupaten Klaten. 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Focus Group Discussion (FGD) - Analisis <i>Conventional Content</i> - Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan posisi geografis Kab. Klaten, lokasi industry di Kabupaten Klaten dapat memanfaatkan dan memaksimalkan akses perdagangan nasional maupun internasional . - Peningkatan peran lembaga pemerintah maupun ASMINDO dan KADIN dalam menyalurkan aspirasi, kebijakan , informasi, dan promosi - Menjaga dan meningkatkan kualitas produk untuk meningkatkan daya saing produk.
<p>Adinda Deviana, (2018)</p>	<p>Analisis Keberlangsungan Industri Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018</p>	<p>Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pengusaha mebel yang masih mempertahankan keberlangsungan Industri Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018 - Untuk menganalisis wilayah pemasaran usaha industri kecil mebel di Kecamatan Klaten Utara Tahun 2018 - Untuk menganalisis pengaruh koperasi dan pemerintah terhadap keberlangsungan industri mebel di Kecamatan Klaten Utara. 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Sensus - Analisis Keruangan - Analisis data dengan Tabel Frekuensi dan Tabel Silang 	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha mebel di Kecamatan Klaten Utara meskipun skala kecil namun dapat memenuhi kebutuhan mebel hingga luar provinsi Jawa Tengah. - Tenaga kerja yang bekerja berasal dari satu kecamatan di Kecamatan Klaten Utara. Sehingga masih berlangsung usaha mebel hingga saat ini karena menjadi sumber mata pencaharian untuk masyarakat desa. - Untuk menambah jangkauan pemasaran dilakukan melalui strategi pemasaran dengan memperkenalkan produk melalui sosial media. - Usaha dilakukan secara turun menurun dan merintis sendiri. Besar modal menentukan kapasitas produksi.

1.7 Kerangka Pemikiran

Industri berdasarkan klasifikasinya dibagi menjadi industri kecil dan industri menengah sesuai dengan nilai investasi serta jumlah tenaga kerja. Kajian penelitian ini adalah industri kecil karena dilihat dari jumlah tenaga kerja hanya 5 (lima) hingga 19 (sembilan belas) orang. Keberlangsungan industri kecil mebel dipengaruhi oleh adanya faktor produksi, faktor distribusi, faktor modal, faktor tenaga kerja, faktor lahan, faktor perijinan dan faktor bahan baku. Kegiatan industri yang saat ini semakin berkurang keberadaannya sehingga mengancam keberlangsungan usaha industri kecil penduduk dan berhubungan langsung dengan karakteristik sosial ekonomi pemilik usaha. Karakteristik sosial ekonomi ditentukan dari pendapatan, pekerjaan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah jiwa dalam anggota keluarga. Untuk mempermudah pemahaman perihal konsep pemikiran pada penelitian ini maka dibuat diagram alir kerangka pemikiran sebagai berikut :



Sumber data : Peneliti, 2018

1.8 Batasan Operasional

Penelitian ini berjudul “Analisis Keberlangsungan Usaha Kecil Mebel di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten Tahun 2018”. Untuk menghindari perluasan makna pada penelitian tersebut, maka peneliti memberikan batasan definisi sebagai berikut:

Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi (Hanggana 2006:11).

Industri adalah Industri adalah usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa dan perkembangannya yang menggunakan modal atau tenaga kerja dengan jumlah relatif besar (Winardi, 1998).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah industri yang memiliki skala kecil dan menengah. Menurut Peraturan Kementrian Perindustrian Nomer 6 Tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dan memiliki nilai investasi kurang dari 1 milyar belum termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri menengah adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dengan investasi minimal 1 milyar dan apabila memiliki karyawan minimal 20 orang memiliki nilai investasi maksimal 15 milyar rupiah (Kementrian Perindustrian, 2016).

Industri Rumah Tangga atau Pengrajin adalah industri kecil skala rumah tangga dengan nilai investasi sampai dengan Rp. 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah) di luar tanah dan bangunan atau memiliki tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang (Sarbi International, 2017).

Instrumen Penelitian adalah alat dan material yang diperlukan saat pengambilan data di lapangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Keberlangsungan adalah pengakuan dari pihak lain tentang suatu hal yang berlanjut dengan orientasi dari pertama saat didirikan hingga masa kini dan masa yang akan datang (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Mebel adalah perabot yang diperlukan, berguna, atau disukai, seperti barang atau benda yang dapat dipindah-pindah, digunakan untuk melengkapi rumah, kantor, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang mengarahkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Swasta, 1999).

Pemasaran lokal adalah tingkat pemasaran barang produksi dimana lingkup pemasaran masih dalam satu wilayah atau Kabupaten (Muh.Sidik, 2008).

Pemasaran non lokal adalah tingkat pemasaran barang produksi dimana lingkup pemasarannya keluar wilayah tertentu atau luar Kabupaten (Muh.Sidik, 2008).

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Palte, 1978:12)

Responden adalah obyek yang menjadi sasaran untuk memperoleh data dalam penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia).